

PENINGKATAN PEMBELAJARAN STATISTIKA MELALUI METODA ACTIVE LEARNING

Safitri, Aziz Luthfi
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta
Jln. Arjuna Utara Kebon Jeruk - Tomang Jakarta
safitri@esaunggul.ac.id

Abstrak

Mengajar di kelas bukan hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada mahasiswa tetapi mengarahkan mahasiswa untuk membangun potensi dirinya dan memberikan nilai-nilai positif yang berguna untuk menjalani kehidupan dan bekerja atau berwirausaha. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan Metoda Student Centre Learning melalui small group discussion, pemberian apersepsi di awal pembelajaran dan closing untuk memotivasi. Percobaan dilakukan terhadap peserta kelas matakuliah Statistika Psikologi 1 dan 2 Tahun Akademik 2011 untuk kelas Reguler dan Non Reguler. Dengan Analisis Statistik diperoleh kesimpulan bahwa metoda ini cukup efektif. Ada hasil signifikan pada pre dan post tes bagi peningkatan pengetahuan materi statistika dengan cara Diskusi. Kegiatan apersepsi dan closing yang dilakukan selama 1 semester, diperoleh hasil bahwa (a) terdapat peningkatan yang signifikan dari tingkat kehadiran dan persentase kelulusan matakuliah Statistika Psikologi 1 dan 2 baik kelas Reguler maupun Non reguler (b) Kegiatan Apersepsi dan Closing pada kelas Reguler tidak memberikan peningkatan yang signifikan karena patut diduga bahwa motivasi internal mahasiswa untuk belajar sudah mulai terbentuk (c) Persepsi mahasiswa terhadap kegiatan SCL, pemberian apersepsi dan closing sangat baik dengan skor persepsi mahasiswa kelas Non Reguler lebih tinggi dibanding kelas Reguler

Kata kunci: *student center learning, apersepsi, closure*

Pendahuluan

Matakuliah statistika menjadi bagian kurikulum dalam menempuh perkuliahan Strata Satu pada semua program studi di Universitas Esa Unggul terkecuali program studi di Fakultas Hukum dan Fakultas Desain Industri dan Kreatif. Sebagai matakuliah Dasar Keahlian, matakuliah tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir secara kuantitatif yang akan bermanfaat umumnya ditempatkan pada tahun pertama baik di program studi Sosial (Psikologi, Ekonomi, Komunikasi) maupun non social (Teknik dan Komputer). Berdasarkan jajak pendapat mahasiswa pada program studi Psikologi dan Komunikasi diperoleh banyak pertanyaan "Mengapa harus belajar hitung hitungan yang justru ingin dihindari" sehingga banyak mahasiswa yang merasa takut atau khawatir pada saat belajar statistika. Kelulusan matakuliah di Esa Unggul ditetapkan berdasarkan Standar baku seperti ditunjukkan pada Tabel 1 berikut

Tabel 1
Konversi Nilai Kelulusan

Nilai	Indeks	Angka kualitas
80 - 100	A	4
68 - 79.99	B	3
56 - 67.99	C	2
45 - 55.99	D	1
0 - 44.99	E	0

Kelulusan seluruh matakuliah yang dipersyaratkan suatu program studi dinyatakan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang akan memiliki keterkaitan dengan daya saing mahasiswa di dunia kerja. Saat ini, dunia kerja mempersyaratkan IPK kelulusan lebih besar atau sama dengan 2.75 bahkan pada beberapa perusahaan swasta/ Negara yang besar telah mempersyaratkan IPK minimal 3. Untuk mendapatkan IPK =3, mahasiswa harus mendapat nilai kelulusan dari seluruh matakuliah yang ditempuh memiliki nilai B atau apabila ada beberapa matakuliah yang mendapat nilai C harus diimbangi dengan nilai A pada matakuliah lain dengan bobot sks yang sama. Walaupun IPK menjadi syarat perlu diterimanya lulusan Perguruan Tinggi pada dunia kerja, namun kompetensi hardskill maupun softskill yang dimiliki mahasiswa menjadi syarat cukup. Hasil survey yang dilakukan oleh national association of College and Employee (NACE) pada tahun 2006 terhadap 457 perusahaan menyimpulkan 20 kualitas kompetensi softskill seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Setiap kelulusan Perguruan Tinggi harus dibekali dengan pembangunan karakter yang terintegrasi pada proses kegiatan perkuliahan. Kegiatan tersebut sangat penting dilakukan pada tahun pertama yang merupakan masa peralihan dari proses pembelajaran berbeda yang dialami sebelumnya (Sofyan Wilis., 2007). Pada saat ini tujuan pengajaran untuk mencapai kognitif, afektif dan motorik

(Bloom) dicapai dalam bentuk pembelajaran yang berfokus pada SCL (*student center learning*), dengan beragam metoda yang intinya pada pelaksanaan proses belajar mengajar yang aktif (*active learning*). Salah satu komponen dalam *active learning* adalah kegiatan sela, dimana salah satu bentuknya adalah apersepsi dan *closure* agar pembelajaran lebih menyenangkan

Tabel 2
Elemen Kompetensi Yang Dibutuhkan Dunia Kerja Terhadap Lulusan Perguruan Tinggi

No	Elemen Kompetensi	Jenis Kompetensi
1	Komunikasi	Soft skill
2	Kejujuran/ Integritas	Soft skill
3	Kemampuan bekerja sama	Soft skill
4	Kemampuan interpersonal,	Soft skill
5	Beretika	Soft skill
6	Motivasi/Inisiatif	Soft skill
7	Beradaptasi	Soft skill
8	Analitik	Hard skill
9	Komputer	Hard skill
10	Berorganisasi	Hard/Soft skill
11	Orientasi pada detail	Hard skill
12	Kepemimpinan	Soft skill
13	Kepercayaan diri	Soft skill
14	Ramah	Soft skill
15	Sopan	Soft skill
16	Bijaksana	Soft skill
17	IPK	Hard skill
18	Kreatif	Soft skill
19	Humoris	Soft skill
20	Kemampuan berwirausaha	Hard/soft skill

Untuk mendapatkan hasil maksimal dari proses pembelajaran statistika selain persiapan materi dan kemampuan *delivery* dosen, maka perlu dilakukan upaya terus menerus untuk membangkitkan kepercayaan diri mahasiswa sehingga mahasiswa (1) Fokus baik dikelas maupun diluar kelas untuk menguasai ilmu statistika (2) Bertanggung jawab untuk melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disepakati (3) Menghormati dan menghargai setiap upaya yang dilakukan teman sekelas.

Berdasarkan identifikasi diatas maka yang menjadi pokok persoalan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “Apakah strategi pembelajaran dengan *Active Learning* dapat meningkatkan kemampuan dalam belajar Statistik dan pembinaan karakter mahasiswa,”

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Menentukan metoda SCL yang tepat untuk pengajaran statistik (2) Mengenalkan metoda apersepsi dan *closure* untuk meningkatkan motivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran, serta (3) Mengukur hasil pembelajaran melalui metoda SCL, pemberian apersepsi dan *closure*

Peran Dosen dalam Pembelajaran SCL

Dosen adalah seorang pendidik dalam proses pendidikan bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada mahasiswanya tetapi juga membentuk kepribadian mereka sehingga bernilai tinggi. Oleh karena itu, selayaknya dosen memusatkan perhatian dan tenaganya untuk mencapai tujuan ini,

Interaksi belajar mengajar antara murid dan dosen dalam dunia pendidikan dewasa ini kurang mendapat perhatian dari semua pihak. Penyebabnya adalah dosen sering tidak mampu tampil sebagai figur yang pantas diteladani di hadapan mahasiswa, apalagi berperan sebagai orang tua. Karena itu, sering kali dosen dipandang dan dinilai oleh mahasiswanya tidak lebih hanya sebagai orang lain yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran karena dibayar.

Bagaimana seorang dosen dapat membawa, mengarahkan, membimbing dan menunjukkan mahasiswanya kepada pendewasaan diri sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab ? oleh karena itu harus diperhatikan segala persyaratan profesi sebagai pengajar. Perankannya lah diri di hadapan anak didik sebagai orang tua, junjung tinggilah tugas mulia, jangan sampai lengah menanamkan nilai kepada mahasiswa

Dalam kegiatan mengajar, seorang dosen hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus, tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang dosen hendaknya jangan mengekspos atau menyebar-luaskan kesalahan/ kekurangan mahasiswanya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak didik memiliki jiwa yang keras, menjadi menentang, membangkang dan memusuhi dosennya. Hal ini dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung terlaksananya pengajaran yang baik

Di dalam proses pembelajaran *Student Center Learning*, memang ada perbedaan dari metoda lama, tetapi dosen masih memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan metoda itu, yaitu

- Bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran
- Mengkaji kompetensi matakuliah yang perlu dikuasai mahasiswa di akhir pembelajaran
- Merancang strategi dan lingkungan pembelajaran yang dapat menyediakan beragam pengalaman belajar yang diperlukan mahasiswa dalam rangka mencapai kompetensi yang dituntut matakuliah.
- Membantu mahasiswa mengakses informasi, menata dan memprosesnya untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan hidup sehari-hari.

- e. Mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar mahasiswa yang relevan dengan kompetensi yang akan diukur.

Sementara itu, peran yang harus dilakukan mahasiswa dalam pembelajaran SCL adalah

- a. Mengkaji kompetensi matakuliah yang dipaparkan dosen
- b. Mengkaji strategi pembelajaran yang ditawarkan dosen
- c. Membuat rencana pembelajaran untuk matakuliah yang diikutinya
- d. Belajar secara aktif (dengan cara mendengar, membaca, menulis, diskusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah serta lebih penting lagi terlibat dalam kegiatan berfikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis dan evaluasi), baik secara individu maupun berkelompok.

Model-Model Pembelajaran Dalam Scl

Terdapat beragam metode pembelajaran untuk *Student Center Learning*, di antaranya adalah: (1) *Small Group Discussion*; (2) *Role-Play & Simulation*; (3) *Case Study*; (4) *Discovery Learning (DL)*; (5) *Self-Directed Learning (SDL)*; (6) *Cooperative Learning (CL)*; (7) *Collaborative Learning (CbL)*; (8) *Contextual Instruction (CI)*; (9) *Project Based Learning (PjBL)*; dan (10) *Problem Based Learning and Inquiry (PBL)*. Selain kesepuluh model tersebut, masih banyak model pembelajaran lain yang belum dapat disebutkan satu persatu, bahkan setiap pendidik/dosen dapat pula mengembangkan model pembelajarannya sendiri.

Berikut akan disampaikan satu persatu kesepuluh model pembelajaran yang telah disampaikan di atas.

1. *Small Group Discussion*

Diskusi adalah salah satu elemen belajar secara aktif dan merupakan bagian dari banyak model pembelajaran SCL yang lain, seperti CL, CbL, PBL, dan lain-lain.

2. *Simulasi/Demonstrasi*

Simulasi adalah model yang membawa situasi yang mirip dengan sesungguhnya ke dalam kelas.

3. *Discovery Learning (DL)*

DL adalah metode belajar yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan dosen maupun yang dicari sendiri oleh mahasiswa, untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri.

4. *Self-Directed Learning (SDL)*

SDL adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu mahasiswa sendiri. Dalam hal ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dija-

lani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Sementara dosen hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu mahasiswa tersebut.

5. *Contextual Instruction (CI)*

CI adalah konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan isi matakuliah dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi mahasiswa untuk membuat keterhubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, pelaku kerja profesional atau manajerial, *entrepreneur*, maupun *investor*.

6. *Problem-Based Learning/Inquiry (PBL/I)*

PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

Motivasi Belajar Mahasiswa

Motivasi adalah keadaan dalam diri individu yang memunculkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Dengan kata lain, motivasi adalah dorongan terhadap seseorang agar mau melakukan sesuatu (Kartono, dalam Wikipedia). Motivasi juga merupakan faktor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi pada dasarnya merupakan kondisi mental yang mendorong dilakukannya suatu tindakan dan memberikan kekuatan yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan memberi kepuasan ataupun mengurangi ketidakseimbangan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2008) motivasi diartikan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Chaplin (1968), dalam Dictionary of Psychology, menyebutkan bahwa motivasi merupakan satu variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju sasaran.

Wittig dan Belkin (1990) mendefinisikan motivasi sebagai kondisi-kondisi yang menimbulkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku, biasanya sampai tercapainya tujuan tertentu atau terhalangnya respon. Terdapat banyak pengertian motivasi, namun pada umumnya definisi motivasi mengandung tiga aspek, yaitu aspek penggerak, aspek pengarah dan aspek pertahanan. Seluruh

pengertian motivasi menyetujui bahwa motivasi melakukan peranan utama dalam semua perilaku manusia. Feldman (2005), menjabarkan motivasi sebagai faktor-faktor yang mengarahkan dan menggerakkan perilaku manusia dan makhluk hidup lain.

Deci & Ryan (2000), individu termotivasi berarti individu tergerak untuk melakukan sesuatu. Individu yang merasa tidak adanya dorongan atau inspirasi untuk bertindak dikatakan sebagai keadaan tidak termotivasi, sedangkan individu yang dikerahkan dan diaktifkan terhadap suatu akhir atau tujuan dikatakan sebagai keadaan termotivasi.

Tipe Motivasi Menurut Deci & Ryan

Deci & Ryan (1985), menjabarkan tujuh bentuk atau tipe motivasi berdasarkan perbedaan alasan atau tujuan yang menimbulkan tindakan, yaitu tiga tipe motivasi intrinsik (*intrinsic motivation to know*, *intrinsic motivation to accomplish things*, dan *intrinsic motivation to experience stimulation*), tiga tipe motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation external regulation*, *extrinsic motivation introjected regulation*, dan *extrinsic motivation identified regulation*), dan amotivasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, digunakan tujuh tipe motivasi, yaitu *intrinsic motivation to know*, *intrinsic motivation to accomplish things*, *intrinsic motivation to experience stimulation*, *extrinsic motivation external regulation*, *extrinsic motivation introjected regulation*, *extrinsic motivation identified regulation*, dan amotivasi.

Motivasi Intrinsik

Konsep motivasi intrinsik mengacu pada suatu perilaku melakukan kegiatan atau aktivitas bagi diri sendiri, dan menghasilkan kepuasan dan kenikmatan dari keikutsertaannya (Deci, 1975; Deci & Ryan, 1985b). Ketika individu termotivasi secara intrinsik, individu akan berperilaku secara sukarela tanpa adanya *reward* dalam bentuk materi atau paksaan dari luar diri individu (Deci & Ryan, 1985). Individu berperilaku lebih karena kesenangan dan tantangan yang ada dalam perilaku tersebut daripada karena paksaan, tekanan, atau penghargaan yang diperoleh dari luar dirinya.

Sementara kebanyakan peneliti-peneliti yang menggunakan konsep global atau umum dari motivasi intrinsik dalam penelitian mereka, teoritikus tertentu (Deci, 1975) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik dapat dibedakan ke dalam motif-motif yang lebih spesifik. Vallerand dan koleganya (Vallerand, 1993; Vallerand, Blais, Briere, & Pelletier, 1989; Vallerand, Pelletier, Blais, Briere, Senecal, & Vallieres, 1992) menyatakan suatu rangkaian taxonomi dari motivasi intrinsik yang

didasari oleh penelitian mengenai motivasi intrinsik yang menghasilkan 3 tipe motivasi intrinsik.

Tipe pertama adalah *intrinsic motivation to know*. Tipe motivasi ini berkaitan erat dalam aktivitas yang muncul dari kenikmatan dan kepuasan yang diperoleh dari proses rasa ingin tahu, tujuan pembelajaran, eksplorasi, pemahaman akan hal-hal baru dan keinginan untuk belajar (Gottfried, 1985; Harter, 1981). Oleh karena itu, *intrinsic motivation to know* dapat didefinisikan sebagai perilaku yang menampilkan aktivitas demi kenikmatan dan kepuasan yang dialami seseorang ketika mempelajari, mengeksplorasi, atau berusaha untuk memahami sesuatu yang baru.

Tipe kedua adalah *intrinsic motivation to accomplish things*, yang merupakan motivasi yang berkaitan dengan aktivitas yang muncul oleh kenikmatan dan kepuasan yang diperoleh dari usaha untuk bersaing, menciptakan, atau menyelesaikan sesuatu. Individu berinteraksi dengan lingkungan dengan tujuan untuk merasa kompeten dan untuk membentuk keahlian yang unik (Deci, 1975; Deci & Ryan, 1985, 1991). Motivasi berprestasi dapat digolongkan dalam lingkup yang sama dengan *intrinsic motivation to accomplish things*, dimana individu fokus pada proses pencapaian prestasi bukan pada hasil yang dicapai. Oleh karena itu, *intrinsic motivation to accomplish things* dapat didefinisikan sebagai perilaku yang menampilkan aktivitas demi kenikmatan dan kepuasan ketika seseorang mencoba untuk menyelesaikan atau menciptakan sesuatu.

Ketiga, *intrinsic motivation to experience stimulation*, yang terjadi ketika individu terlibat dalam suatu aktivitas dengan tujuan untuk mengalami sensasi stimulus (contoh: kepuasan secara sensoris, pengalaman visual, sama halnya dengan rasa senang dan antusias) yang berasal dari keterkaitan individu dalam aktivitas tersebut. Penelitian tentang sensasi dinamis dan holistik, tentang perasaan bergairah, tentang pengalaman stimulasi estetis, dan pengalaman puncak adalah representatif dari bentuk intrinsik motivasi tipe ini.

Motivasi Ekstrinsik

Kebalikan dari motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik mengacu pada suatu rangkaian perilaku yang secara umum berupa aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan alasan-alasan yang bukan muncul dari dalam diri tetapi untuk alasan-alasan tertentu di luar diri mereka. Perilaku termotivasi secara ekstrinsik dilakukan sebagai alat untuk menghasilkan suatu akhir yang mana sebenarnya terpisah dengan perilaku yang sesungguhnya. Motivasi ekstrinsik menampilkan suatu ragam variasi perilaku

yang difokuskan hanya pada hasil akhir dan bukan untuk kepuasan pribadi (Deci, 1975).

Penelitian dan pemikiran Deci, Ryan, dan koleganya (Deci & Ryan, 1985b, 1991) mengemukakan suatu tipologi mengenai motivasi ekstrinsik, dimana beberapa tipe dari perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik ternyata mencakup adanya pilihan dan determinasi diri. Mereka mengemukakan empat tipe motivasi ekstrinsik yang memiliki ragam dalam pengukuran determinasi diri dan dapat disesuaikan terhadap rangkaian determinasi diri dari diri yang tidak terdeterminasi ke diri yang terdeterminasi atau dari tingkat determinasi diri terendah ke tingkat determinasi diri tertinggi, yang membentuk motivasi ekstrinsik.

Tipe pertama dari motivasi ekstrinsik adalah *external regulation*. Individu yang termasuk tipe ini menampilkan perilaku untuk memuaskan suatu tuntutan eksternal atau memperoleh *reward* tertentu yang mungkin ada. Perilaku terbentuk melalui alat atau sumber eksternal seperti *reward* material dan paksaan atau adanya faktor orang lain (Deci & Ryan, 1985). Ketika individu secara eksternal terregulasi, perilaku yang ditampilkan diatur untuk menghasilkan suatu hasil akhir yang positif atau untuk menghindari hasil akhir yang negatif, yang terpisah dari aktivitas itu sendiri. Regulasi eksternal yang terdapat pada diri yang tidak terdeterminasi dapat mengakhiri proses tersebut karena regulasi eksternal merupakan tipe determinasi diri dari motivasi ekstrinsik.

Tipe kedua dari motivasi ekstrinsik adalah *introjected regulation*. *Introjected regulation* merupakan tahap awal dari proses internalisasi di mana individu mengambil nilai-nilai dari lingkungannya dan membawanya masuk ke dalam diri sendiri. Individu mulai untuk menginternalisasikan alasan dari perilaku mereka namun tidak benar-benar menerimanya sebagai kemauan sendiri. Individu yang mengalami *introjected regulation* menampilkan perilaku atau tindakan dengan perasaan tertekan untuk menghindari perasaan bersalah atau cemas atau untuk memperoleh *ego-enhancement* atau kebanggaan. Perilaku individu diperkuat melalui tekanan internal diri seperti rasa bersalah dan rasa cemas tersebut. Bentuk klasik dari *introjected regulation* adalah keterlibatan ego (Nicholls, 1984; Ryan 1982), di mana seseorang berperilaku untuk meningkatkan atau memelihara *self-esteem* dan perasaan berharga.

Tipe ketiga dari motivasi ekstrinsik adalah *identified regulation*. Tipe motivasi ekstrinsik ini berlangsung ketika individu sampai secara sadar menilai dan memutuskan suatu perilaku itu penting bagi dirinya dan, kemudian melakukan perilaku di luar pilihan pribadi. Perilaku tersebut sepenuhnya

tampil akibat alasan ekstrinsik (misalnya untuk mencapai tujuan pribadi); namun, perilaku tersebut *internally regulated* dan *self-determined* sehingga perilaku dilakukan seakan karena alasan yang berasal dari dalam diri bukan dari luar diri. Tipe keempat dari motivasi ekstrinsik adalah *integrated regulation*. Integrasi terjadi ketika *integrated regulation* membaur sepenuhnya kepada diri. Hal ini terjadi melalui *self-examination* dan membawa regulasi baru menjadi selaras dengan nilai-nilai dan kebutuhan-kebutuhan lain yang dimiliki seseorang. Semakin seseorang menginternalisasi alasan bagi sebuah tindakan dan meleburkannya ke diri, semakin besar *self-determination* dalam tindakan seseorang yang termotivasi secara eksternal. Bentuk motivasi yang terintegrasi mempunyai banyak kesamaan kualitas dengan motivasi intrinsik, keduanya sama-sama dilakukan secara mandiri dan tidak berkonflik. Namun demikian, *integrated regulation* masih tergolong motivasi ekstrinsik karena perilaku yang termotivasi oleh *integrated regulation* dilakukan untuk memperoleh nilai instrumental yang diperkirakan terkandung dalam beberapa hasil yang terpisah dari perilaku tersebut, walaupun perilaku tersebut dikehendaki dan bernilai bagi diri. Semakin terdeterminasi atau terintegrasi motivasi ekstrinsik tidak berarti motivasi berubah menjadi motivasi intrinsik. Namun, tipe motivasi ini tidak diikutsertakan dalam penelitian ini demi menghindari bias yang terjadi dalam menentukan karakteristik motivasi. Deci dan Ryan menyatakan bahwa rangkaian kesatuan tipe pokok motivasi ekstrinsik di atas bukanlah kesatuan rangkaian perkembangan. Suatu perilaku atau aktivitas dapat dilakukan karena motivasi *identification* tanpa harus memiliki motivasi *introject* sebelumnya. Selain itu, karena perilaku yang didasari motivasi ekstrinsik tidak diminati secara pribadi dan harus berasal dari faktor eksternal diri, alasan utama orang mau untuk melakukan perilaku tersebut adalah karena mereka dipengaruhi oleh orang yang berarti bagi mereka hingga orang yang dekat dengan mereka (atau ingin mereka dekati), apakah keluarga, teman sebaya, atau suatu kalangan.

Amotivasi

Sebagai tambahan, Deci dan Ryan (1985b) mengemukakan adanya suatu konstruk motivasional selain konsep motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yaitu konsep amotivasi. Konsep amotivasi penting untuk dipertimbangkan dalam memahami perilaku manusia sepenuhnya. Amotivasi adalah keadaan ketiadaan tujuan untuk bertindak atau berperilaku.

Dalam hal ini individu tidak menampilkan adanya kesinambungan antara perilaku dan hasil

dari perilaku mereka. Individu sama sekali tidak termotivasi secara intrinsik maupun ekstrinsik. Amotivasi merupakan suatu konstruk yang serupa dengan ketidakberdayaan pembelajar (Abramson, Seligman, & Teasdale, 1978), yang kebanyakan dikarenakan individu yang amotivasi merasa tidak kompeten dan bertingkah seakan mereka tidak memiliki kontrol.

Individu melihat perilakunya sebagai hasil dari dorongan yang berasal dari luar kontrol diri mereka. Individu yang mengalami amotivasi tidak menghargai suatu aktivitas (Ryan, 1995), tidak merasa kompeten untuk melakukan aktivitas (Deci, 1975), atau tidak yakin bahwa aktivitas atau perilaku dapat memberi hasil yang diinginkan. Individu merasa tidak yakin, dan mulai bertanya kepada diri sendiri mengapa dirinya melakukan perilaku tertentu. Bahkan dapat berhenti untuk terlibat dari aktivitas tersebut.

Apersepsi

Apersepsi atau set induction merupakan kegiatan awal pengajar dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah menciptakan situasi dan pikiran mahasiswa agar siap belajar. Sedangkan closure merupakan kegiatan penutup pembelajaran

William Jones, seorang psikolog menuliskan apersepsi sebagai berikut "Many teachers are inquiring "What is the meaning of apperception in educational psychology?" The most important is making a revolution in educational methods in Germany. Now apperception is an extremely useful word in pedagogics, and offers a convenient name for a process to which every teacher must frequently refer. But it verily means nothing more than act of taking a thing into the mind. It corresponds to nothing peculiar or elementary in psychology, being only one of the innumerable results of the psychological process of association of ideas, and psychology itself"

Pemahaman apersepsi masih sangat kurang dikuasai oleh para pengajar, dan banyak yang berpendapat bahwa penguasaan apersepsi hanya berpengaruh "kecil" terhadap proses belajarmenagajar. Padahal kenyataannya tidak demikian, apersepsi sangat dibutuhkan dalam proses belajarmengajar. Teori Apersepsi mengatakan bahwa manusia adalah makhluk pembelajar. Sifat dasar manusia adalah memerintah dirinya sendiri, lalu melakukan reaksi atau bereaksi terhadap instruksi yang berasal dari lingkungannya, jika dibekali oleh dorongan atau rangsangan (stimulus) khusus

Empat macam gelombang otak yang dikelompokkan berdasarkan frekuensinya (1) Gelombang Delta dengan frekuensi 0,1 HZ – 4 HZ, dialami saat tidur nyenyak (2) Gelombang Theta

dengan frekuensi 4 HZ – 8 HZ, dimana ide-ide kreatif dan inspiratif muncul (3) Gelombnag Alpha dengan frekuensi 8 HZ – 12 HZ, kesadaran mulai naik, pikiran hanya bisa terpusat pada satu perhatian (4) Gelombang Beta dengan frekuensi 12 Hz – 38 Hz, kondisi kesadaran mata terbuka dapat mencurahkan pikiran ke banyak hal

Dari penjelasan tentang gelombang otak, zona alpha adalah kondisi terbaik untuk belajar. Jika mahasiswa masih dalam kondisi marah, stress, mengobrol dengan teman, mengantuk , melamun atau focus mengeerjakan sesuatu yang lain, maka pengajar harus sekuat tenaga mengembalikan ke zona alpha dengan cara memberikan stimulus khusus. Stimulus khusus pada awal belajar yang bertujuan meraih perhatian para siswa adalah apersepsi. Tanda-tanda mahasiswa sudah masuk zona alpha adalah jika hati mereka senang, yang ditandai dengan rona wajah yang ceria, tersenyum, bahkan tertawa.

Menurut Munif Chatib ada empat cara yang dapat membawa mahasiswa ke kondisi zona gelombang alpha yaitu *ice breaking*, *fun story*, *music* dan *brain gym*

- (1) *Fun story* dapat berupa cerita lucu, gambar lucu, atau teka-teki, yang dapat diperoleh dari berbagai cara baik dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, buku-buku humor ataupun internet. Menurut Ellen Weber (www.brainleadersandlerner.com), efek *fun story* sebagai bagian dari zona alpha adalah dapat meningkatkan hormone endorphen, yaitu hormone yang bekerja untuk mengurangi rasa lelah, cemas, dan menjadikan orang merasa bahagia. Juga dikatakan bahwa *fun story* dapat merangsang kekebalan tubuh serta menghubungkan fikiran dan tubuh dengan cara yang positif dan sehat. Selain itu dapat meningkatkan relaksasi yang sangat berperan untuk menambahkan oksigen ke otak, pertukaran udara yang lebih baik, dan sebagai bahan bakar untuk berfikir lebih dalam belajar, Jadi dengan *fun story* dapat mengurangi stress siswa dari resiko gagal saat menerima pelajaran, meningkatkan emosi positif mahasiswa, dan merasa nyaman saat belajar
- (2) *Ice breaking* sering muncul pada forum-forum pelatihan institusi atau perusahaan, namun jarang digunakan dalam kelas. Padahal kelas adalah tempat untuk melatih siswa-siwa agar mudah menerima informasi materi dari pengajar, yang dapat berfungsi untuk pemantapan konsep dan kembali masuk ke kondisi *alpha*.
- (3) *Music* diyakini dapat mengembalikan gelombang otak kembali ke zona alpha. Daryono Sutoyo, guru besar Biologi UNS solo, melakukan penelitian (1981) tentang kontribusi mu-

sis saat melakukan stimulasi otak.. Hasil penelitian mengatakan bahwa pendidikan kesenian penting diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) agar peserta didik sejak dini memperoleh stimulasi yang seimbang antara belahan otak kiri dan belahan otak kananya. Apabila mampu menggunakan fungsi kedua belahan otak secara seimbang, maka akan menjadi manusia yang berfikir logis dan intuitif, sekaligus cerdas, kreatif, jujur dan tajam perasaannya

- (4) *Braingym* atau senam otak adalah serangkaian latihan berbasis gerakan tubuh sederhana. Gerakan ini dibuat untuk merangsang otak kiri dan kanan (dimensi lateralitas), meringankan atau merelaksasi bagian belakang dan bagian depan otak, serta merangsang system yang terkait dengan perasaan atau emosional, yakni otak tengah (limbic) serta otak besar (dimensi pemuatan)

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metoda Quasi Eksperimen yaitu mahasiswa diberikan perlakuan khusus sebelum kuliah dimulai dan selanjutnya diukur hasilnya pada s akhir perkuliahan dan akhir semester

Subjek Penelitian adalah mahasiswa psikologi angkatan 2011 yang mengambil mata kuliah statistic psikologi 1 dan 2 pada semester ganjil dan genap 2011 dan 2012

Perlakuan (a) Dosen menyiapkan materi untuk setiap pertemuan (b) Sebelum kegiatan perkuliahan dimulai (presentasi materi kuliah, diskusi atau quiz (c) dosen menyapa mahasiswa dengan ramah dan selanjutnya menyampaikan sebuah cerita pembuka (d) Perkuliahan dilakukan dengan memkombinasikan penjelasan, melaksanakan tugas terkendali secara individu atau kelompok serta diskusi kelompok (e) Memberikan cerita motivasi dan Mahasiswa diminta untuk menyimpulkan pesan yang terkandung dari cerita yang disampaikan (f) Setiap akhir perkuliahan dilakukan pengukuran penguasaan materi kuliah dan pendapat mahasiswa tentang perkuliahan yang telah berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa aktif yaitu mahasiswa terdaftar yang mengikuti kegiatan perkuliahan serta ujian evaluasi tengah dan akhir semester. Ketidak aktifan mahasiswa dalam perkuliahan dikenali sejak awal perkuliahan yang disebabkan oleh hal-hal diluar proses perkuliahan. Gambaran responden seperti terlihat pada Tabel 3

Tabel 3
Gambaran responden

Deskripsi	Jumlah Mahasiswa Peserta kuliah			
	Statistika Psikologi 1		Statistik Psikologi 2	
	Reguler	Non reguler	Reguler	Non reguler
Terdaftar	51	49	33	40
Mengulang	5	1	5	0
Tidak Aktif	8	8	2	3
Total	43 (84.3%)	41 (83.67%)	31 (93.93%)	37 (92.5%)
Perempuan	33	37	21	33
Laki-laki	11	4	10	4
Dosen	Safitri	Aziz Luthfi	Safitri	

Tabel 3 terlihat ada beberapa mahasiswa yang tidak aktif sampai di semester genap 2011/2012 walau jumlahnya menurun. Mayoritas mahasiswa ini hanya terdaftar saja, dan tidak melakukan perkuliahan

Pada semester genap dilakukan pola yang sama dengan memberikan apersepsi dia awal, diskusi, kerja kelompok dan penutup sesuai pokok bahasan statistic 2. Perbedaannya pada saat kerja kelompok mahasiswa membawa laptop untuk melakukan perhitungan dengan SPSS

Hasil Pengukuran Kelas

Tipe Belajar Mahasiswa

Pada awal semester ganjil, mahasiswa diberi tes untuk melihat bagaimana tipe belajar masing-masing dengan kuesioner sederhana, yaitu memilih satu diantara 3 kalimat yang disukai atau lebih familiar dengan dirinya, yaitu (1) Keliha-tannya saya lebih menyukai hal itu (2) Itu kede-ngarannya masuk akal, atau (3) Saya rasa , saya bisa menangkap maksud Anda. Pada pelaksanaan pengajaran statistika psikologi 1 dilakukan kegiatan seperti pada tabel 4.

Jika mahasiswa menjawab (1) termasuk katagori visual yaitu cara belajar melalui visual seperti gambar, table, diagram dan Grafik. Serta lebih suka membaca, mencoret-coret dan seni.

Jika mahasiswa menjawab (2) termasuk katagori auditori yaitu cara belajar dengan menjawab/ mendengar cerita, lagu, syair dsb. Pembicara fasih, Suka Bicara, Suka berdiskusi, ngomong sendiri sambil belajar, mudah terganggu oleh keributan.

Jika mahasiswa menjawab (3) termasuk karagori Kinestetik lebih suka belajar dengan penerapan, dramatisasi dan gerak Bicara dengan perlahan, menyentuh orang untuk dapat perhatian, menghafal dengan cara berjalan, menggunakan jari saat baca, Tidak dapat diam. Gambaran tipe belajar mahasiswa seperti pada Tabel 5

Tindakan

Tabel 4
Rincian Tindakan kelas

Minggu ke	Materi/Topik	Kegiatan
1	Aturan penilaian, Pengantar statistika, Variabel penelitian dan Skala Pengukuran	Berkenalan dengan permainan lagu “konsentrasi” Diskusi kelompok dan presentasi anggota kelompok Pengenalan beberapa variable dalam psikologi Mengenali individu melalui pilihan kata dan gambar (Setiap orang pu-nya gaya belajar yang berbeda)
2	Penyajian data : Tabel Frekuensi, Diagram Batang, Diagram Pie dan Histogram	Teka teki : huruf “S” Diskusi kelompok : mengelompokkan data data individu peserta kelas Ceramah : membuat tabel yang benar dan menarik Cerita Oliver Khan (Kebiasaan harus dibentuk)
3	Penyajian data : Interval	Cerita “Jari tangan” Kerja kelompok : mengelompokkan data dengan beberapa variabel terkait Cerita Burung canada (Tidak semua yang mengotori kita adalah musuh dalam kehidupan)
4	Ukuran Kecenderungan memusat	Peragaan : Ini, Yang Ini, Kalau yang ini Kerja kelompok Mengenalkan 12 Kata “ Jangan Ditunda” (Jangan menunda sesuatu yang baik)
5	Ukuran Keragaman data Pengelompokkan data	cerita “Kehujan” Kerja kelompok Cerita Monyet dan angin (Seseorang akan jatuh oleh hal-hal yang melenakan)
6	Ukuran Kemiringan dan Ketinggian kurva	Pembuka braingym Senam “COCONUT” Kerja kelompok Penutup cerita Dibawah langit biru (Kenali diri)
7	Harapan Matematika Variansi dan kovariansi	Pembuka Teka teki : Mengapa tidak basah? Kerja kelompok
8-9	UTS	Evaluasi dengan kombinasi NIM mahasiswa, sehingga tiap mahasiswa berbeda soal
10	Analisa Uji beda Perbedaan nilai rata-rata populasi	Cerita “Belajar satu lagu” Evaluasi UTS Cerita burung berwarna biru (Terima suatu ujian dengan lapang dada)
11	Analisa Uji beda : Perbedaan nilai rata@ dua populasi dengan sampel sama	Senam “ COCONUT” Kerja kelompok + musik Cerita Kopi panas dan cangkir (Isi kehidupan dengan baik)
12	Analisa Uji beda : Perbedaan proporsi dari dua populasi	Humor Kerja kelompok + musik Cerita Musibah dan berkah (Ada hikmah dibalik segalanya)
13	Analisa Uji beda : Perbedaan proporsi dari dua populasi	Humor : Makan Payung” Kerja kelompok + musik Jangan terburu menilai orang
14	Analisa uji beda : Perbedaan proporsi lebih dari dua populasi	Cerita “lebah yang ajaib” Kerja kelompok + musik Bekerja dengan hati (Bekerja tanpa hitung2an)
15	Analisa uji beda : Perbedaan nilai rata2 untuk lebih dari 2 populasi	Cerita “Keajaiban menetesnya telur” Kerja kelompok + musik Cerita Bambu dan pakis (Setiap orang mendapat cobaan yang bisa diatasi)
16	Rangkuman analisa uji beda	Cerita “Hidung” Evaluasi materi Cerita Mengubah pasir jadi mutiara (Keberhasilan ter-bentuk dari perjalanan yang tidak mudah)

Tabel 5
Gambaran tipe belajar mahasiswa

Tipe Belajar Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa	
	Reguler	Non Reguler
Visual	21	13
Auditori	17	20
Kinestetik	13	16

Dengan Hipotesa nol – tidak ada perbedaan proporsi jumlah mahasiswa reguler dan reguler dengan tipe belajar visual, Auditori dan Kinestetik dan Hipotesa Alternatif – terdapat perbedaan proporsi jumlah mahasiswa reguler dan reguler dengan tipe belajar visual, Auditori dan Kinestetik diperoleh $\chi^2_{hitung} = 2.4$ (Lihat Tabel 6). Dengan menggunakan $\alpha = 0.10$ diperoleh $\chi^2_{tabel} = 2.726$ sehingga dapat disimpulkan PERBEDAAN PROPORSI mahasiswa Reguler dan Non Reguler dalam ketiga tipe belajar tersebut TIDAK SIGNIFIKAN.

Tabel 6
Analisa Perbedaan Proporsi

Tipe Belajar	Kelas	f_o	f_e	$\chi^2 = \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$
Visual	Reguler	21	17.34	0.77
	Non	13	16.65	0.80
Auditori	Reguler	17	18.87	0.19
	Non	20	18.13	0.19
Kinestetik	Reguler	13	14.79	0.22
	Non	16	14.21	0.23
Jumlah		100	100	2.4

Diskusi Kelas

Fokus dari Student Centre Learning adalah membangun kemampuan mahasiswa untuk dapat mempelajari materi perkuliahan secara mandiri melalui kegiatan Diskusi, dimana mahasiswa akan dibagi pada beberapa group kecil yang akan mengerjakan tugas yang diberikan. Pembagian diskusi dilakukan setelah dilakukan pre tes dan penjelasan isi materi kuliah, dan pada akhir diskusi akan menjawab post tes. Pengamatan terhadap hasil tersebut pada peserta kelas matakuliah Statistika Psikologi 1 tahun akademik 2011/12 baik kelas Reguler maupun Non Reguler dapat ditunjukkan pada Tabel 7.

Dari perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} = 22.91$ yang lebih besar dari $t_{uji} = 1.303$ pada $\alpha = 0.10$ sehingga diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari kegiatan Diskusi kelas pada matakuliah statistika psikologi 1 kelas reguler

Tabel 7
Perbedaan Hasil Post dan Pre Test

Kelas	Jumlah yang hadir	Perbedaan Nilai Post dengan Pre Test		
		Nilai Rata	Rata-Standard Deviasi	
Reguler	42	18.43	5.21	
Non Reguler	34	18.82	7.49	

Dari perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} = 14.65$ yang lebih besar dari $t_{uji} = 1.303$ pada $\alpha = 0.10$ sehingga diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari kegiatan Diskusi kelas pada matakuliah statistika psikologi 1 kelas Non- Reguler

Kehadiran Peserta Kelas

Kehadiran mahasiswa pada saat kegiatan tatap muka merupakan syarat perlu untuk dapat memahami isi perkuliahan bahkan menjadi factor penentu untuk bisa mengikuti evaluasi akhir semester yaitu 75 % kehadiran atau minimal 9 kali dari minimal 12 kali kehadiran dosen. Untuk mendorong kehadiran tersebut dilakukan Apersepsi pada perkuliahan Stat Psikologi 1 dan 2 pada kelas Reguler maupun Eksekutif semester Ganjil dan Genap 2011. Berdasarkan pendataan SINTESA, kehadiran peserta kelas dapat ditunjukkan pada Tabel 8

Tabel 8
Persentase Kehadiran Mahasiswa Kelompok Percobaan

Matakuliah	Semester	Kelompok	Persentase Kehadiran > 75%
Statistik Psikologi 1	Ganjil 2011	Reguler	60.46 % (26:43)
		Non Reguler	85.36 % (35:41)
Statistik Psikologi 2	Genap 2011	Reguler	64.51 % (20:31)
		Non- Reguler	86.48 % (32:37)

Untuk mengkaji signifikasi adanya peningkatan persentase kehadiran digunakan persentase kehadiran Statistika Psikologi pada tahun akademik 2010 seperti ditunjukkan pada Tabel 9 berikut,

Tabel 9
Persentase Kehadiran Mahasiswa Kelompok Pembanding

Matakuliah	Semester	Kelompok	Persentase Kehadiran > 75%
Statistik Psikologi 1	Ganjil 2010	Reguler	46.00 % (23:50)
		Non Reguler	57.14 % (20:35)
Statistik Psikologi 2	Genap 2010	Reguler	56.00 % (28:50)
		Non- Reguler	67.74 % (21:31)

Dari perhitungan uji Z diperoleh bahwa $Z_{hitung} = 1.39$ yang lebih kecil dari -1.26 se-hing-

ga diperoleh Perbedaan kehadiran peserta perkuliahan matakuliah Statistika Psikologi 1 Kelas Reguler antara kelompok percobaan dengan kelompok pembandingan berbeda secara signifikan dan nilai Nilai P dari sampel adalah 0.0823 maka perbedaan tersebut memiliki tingkatan Berbeda Sedikit/ Some Evidence

Dari perhitungan uji Z diperoleh bahwa $Z_{\text{sample}} = -2.74$ yang lebih kecil dari -1.26 sehingga diperoleh Perbedaan kehadiran peserta perkuliahan matakuliah Statistika Psikologi 1 Kelas Non Reguler antara kelompok percobaan dengan kelompok pembandingan berbeda secara signifikan dan nilai Nilai P dari sampel adalah 0.0823 maka perbedaan tersebut memiliki tingkatan Berbeda sangat ekstrim

Dari perhitungan uji Z diperoleh bahwa $Z_{\text{sample}} = -0.75$ yang lebih besar dari -1.26 sehingga diperoleh Tidak ada Perbedaan kehadiran peserta perkuliahan matakuliah Statistika Psikologi 2 Kelas Reguler antara kelompok percobaan dengan kelompok pembandingan. Dari perhitungan uji Z diperoleh bahwa $Z_{\text{sample}} = -1.85$ yang lebih kecil dari -1.26 sehingga diperoleh Perbedaan kehadiran peserta perkuliahan matakuliah Statistika Psikologi 2 Kelas Non Reguler antara kelompok percobaan dengan kelompok pembandingan berbeda secara signifikan dan nilai Nilai P dari sampel adalah 0.053 maka perbedaan tersebut memiliki tingkatan Sedikit Berbeda

Nilai Keberhasilan Mahasiswa

Salah satu ukuran keberhasilan akademik dari kegiatan perkuliahan adalah Hasil Studi Mata kuliah yang dikelompokkan atas Indeks Sangat Baik (A), Baik (B), Cukup (C) dan Kurang (D) serta Tidak Lulus (E). Pengelompokkan kemampuan penguasaan matakuliah tersebut dihitung sepanjang proses perkuliahan selama satu semester yang terdiri dari penilaian komponen Tugas (40%), Ujian Tengah Semester (30%) dan Ujian Akhir Semester (30%). Konversi Total skor dengan kualitas penguasaan akademik telah ditetapkan secara standar oleh Universitas dengan menggunakan Pedoman Acuan Standard. Hasil Evaluasi matakuliah kelompok percobaan dapat ditunjukkan pada Tabel 10 dan 11

Untuk melihat dampak percobaan terhadap perolehan nilai, maka dilakukan perbandingan dengan perolehan nilai matakuliah sama pada tahun akademik 2010 seperti ditunjukkan pada Tabel 12 dan Tabel 13

Tabel 10
Distribusi Perolehan Nilai A.B.C.D. E

Mata kuliah	Semester	Kelompok	Jumlah Perolehan Nilai Persentase Perolehan Nilai				
			A	B	C	D	E
Statistik Psikologi 1	Ganjil 2011	Reguler	20	12	3	6	2
		Non	46.51	27.91	6.98	13.95	4.65
		Reguler	30	6	4	1	0
Statistik Psikologi 2	Genap 2011	Reguler	73.17	14.63	9.76	2.44	0.00
		Non	11	10	3	2	5
		Reguler	35.48	32.26	9.67	6.46	16.13
		Non-Reguler	27	9	0	0	1
		Reguler	72.97	24.32	0.00	0.00	2.71

Tabel 11
Distribusi Perolehan Nilai Lulus dan Tidak Lulus

Matakuliah	Semester	Kelompok	Jumlah Perolehan Nilai Persentase Perolehan Nilai	
			Lulus	Tidak Lulus
Statistik Psikologi 1	Ganjil 2011	Reguler	35	8
		Non	81.39	18.61
		Reguler	40	1
Statistik Psikologi 2	Genap 2011	Reguler	97.56	2.44
		Non	24	7
		Reguler	80.41	19.59
		Non-Reguler	36	1
		Reguler	97.29	2.71

Tabel 12
Distribusi Perolehan Nilai A,B,C,D,E Kelas Pembandingan

Mata kuliah	Semester	Kelompok	Jumlah Perolehan Nilai Persentase Perolehan Nilai				
			A	B	C	D	E
Statistik Psikologi 1	Ganjil 2010	Reguler	21	12	6	9	2
			42.	24.	12.	18.	4.0
			00	00	00	00	0
		Non Reguler	18	10	1	4	2
			51.	28.	2.8	11.	5.7
			42	57	7	43	1
Statistik Psikologi 2	Genap 2010	Reguler	26	12	4	3	5
			52.	24.	8.0	6.0	10.
			00	00	0	0	00
		Non-Reguler	15	8	6	0	2
			48.	25.	19.	0	6.4
			39	81	35		5

Tabel 13
Distribusi Perolehan Nilai Lulus dan Tidak Lulus

Matakuliah	Semester	Kelompok	Jumlah Perolehan Nilai Persentase Perolehan Nilai	
			Lulus	Tidak Lulus
Statistik Psikologi 1	Ganjil 2010	Reguler	39	11
		Non	78.00	22.00
		Reguler	29	6
Statistik Psikologi 2	Genap 2010	Reguler	82.86	17.14
		Non	45	5
		Reguler	90.00	10.00
		Non-Reguler	29	2
		Reguler	93.55	6.45

Dari perhitungan diperoleh $Z_{\text{sample}} = -0.4031$ yang lebih besar dari $Z_{\text{uji}} = -1.26$ maka tidak ada perbedaan persentase kelulusan matakuliah Statistika

Psikologi 1 kelas Reguler antara kelompok percobaan dengan kelompok pembandingan.

Dari perhitungan diperoleh $Z_{hitung} = 2.21$ yang lebih kecil dari $Z_{tabel} = 1.26$ maka terdapat perbedaan persentase kelulusan matakuliah Statistika Psikologi 1 kelas Non Reguler antara kelompok percobaan dengan kelompok pembandingan dengan besaran $P = 0.0136$ yang berarti Very Strong Evidence

Dari perhitungan diperoleh $Z_{hitung} = 1.18$ yang lebih kecil dari $Z_{tabel} = 1.26$ maka tidak ada perbedaan persentase kelulusan matakuliah Statistika Psikologi 2 kelas Reguler antara kelompok percobaan dengan kelompok pembandingan.

Dari perhitungan diperoleh $Z_{hitung} = 0.721$ yang lebih besar dari $Z_{tabel} = 1.26$ maka terdapat perbedaan persentase kelulusan matakuliah Statistika Psikologi 21 kelas Non Reguler antara kelompok percobaan dengan kelompok pembandingan dengan besaran $P = 0.0136$ yang berarti Very Strong Evidence.

Persepsi Mahasiswa Terhadap Tindakan Kelas

Setiap peserta kelas diminta mengajukan penilaian (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat tidak Setuju) terhadap Metoda SCL yang diterapkan. Pertanyaan dibagi atas 3 kelompok, yaitu (1) Apersepsi yang digunakan (2) Kegiatan Diskusi Kelas (3) Closure

Dari data persepsi mahasiswa yang memberikan penilaian diperoleh hasil sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 14

Tabel 14
Hasil Pengolahan Data Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode SCL

Kelas Non Reguler				
	Modus	Median	Mean	Std Deviasi
Skor Apersepsi	2.7	2.7	2.8	0.2
Skor Diskusi	3.0	3.3	3.4	0.4
Skor Penutup	3.5	3.5	3.5	0.3
Skor Total	3.4	3.2	3.2	0.2
Kelas Reguler				
	Modus	Median	Mean	Std Deviasi
Skor Apersepsi	2.7	2.7	2.7	0.2
Skor Diskusi	3.0	3.0	2.9	0.4
Skor Penutup	3.3	3.3	3.2	0.3
Skor Total	2.9	2.9	3.0	0.2

Dari hasil pengolahan diatas dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu

1. Peserta kelas Reguler maupun kelas Non Reguler memberikan penilaian yang sama secara berurutan yaitu kegiatan penutup, kegiatan diskusi dan kegiatan apersepsi
2. Skor penilaian kegiatan penutup, diskusi dan apersepsi untuk kelas Non reguler lebih tinggi dibanding kelas Reguler

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa kegiatan belajar melalui metoda SCL dengan Small Group discussion, yang diawali dengan apersepsi dan closure (penutup) untuk memotivasi cukup efektif yang diperlihatkan dari hasil pengumpulan dibawah ini.

Tidak ada perbedaan signifikan tipe belajar mahasiswa antara visual, auditori dan kinestetik, sehingga dosen harus menyiapkan materi pengajaran yang dapat mengakomodir ke tiga tipe ini. Terdapat peningkatan yang signifikan dari kegiatan Diskusi kelas pada matakuliah statistika psikologi 1 kelas reguler dan non reguler yang dilihat dari nilai pre dan post tes pada mahasiswa.

Ada sedikit tingkat perbedaan kehadiran peserta perkuliahan matakuliah Statistika Psikologi Kelas Reguler antara kelompok percobaan dengan kelompok pembandingan berbeda secara signifikan. Ada tingkat perbedaan yang kuat dan signifikan pada kehadiran peserta perkuliahan matakuliah Statistika Psikologi Kelas Non Reguler antara kelompok percobaan dengan kelompok pembandingan berbeda secara signifikan

Tidak ada perbedaan persentase kelulusan matakuliah Statistika Psikologi 1 antara kelompok percobaan dengan kelompok pembandingan, tetapi ada perbedaan kenaikan presentasi kelulusan dengan nilai A. Ada perbedaan yang kuat dan signifikan pada persentase kelulusan matakuliah Statistika Psikologi 1 Kelas Non Reguler antara kelompok percobaan dengan kelompok pembandingan berbeda secara signifikan

Tidak Ada Perbedaan persentase kelulusan matakuliah Statistika Psikologi 2 Kelas Reguler dan Non Reguler antara kelompok percobaan dengan kelompok pembandingan

Peserta kelas Reguler maupun kelas Non Reguler memberikan penilaian yang sama secara berurutan yaitu kegiatan penutup, kegiatan diskusi dan kegiatan apersepsi, dimana skor penilaian kegiatan penutup, diskusi dan apersepsi untuk kelas Non reguler lebih tinggi dibanding kelas Reguler

Daftar Pustaka

- Chatib, Munif, “Gurunya Manusia”, Kaifa Learning, Bandung, 2011.
- Lind, Douglas, William G. Marchal, Samuel A. Wathen, “Statistical Technique in Business and Economics Fourteenth Edition”, McGraw Hill, 2010.
- Safitri. “Analisis kebutuhan layanan bimbingan mahasiswa, kebijakan, program dan implementasinya”; Hibah bersaing PHKI – A. 2010
- Safitri. “Manfaat Program Mentor Bagi Siswa Minoritas di Lingkungan Pendidikan Kajian Jurnal: *Mentoring in a Post-Affirmative Action World*”; Jurnal Psikologi Juni 2011